

From Doubt to Confidence: Transformation of Belief in the Prayer of Prophet Yunus in Q. S. Anbiya' Verse 87 as a Healing Media in Javanese Muslim Community

Khofifah Dwi Sulistyorini
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
✉ fifahsaja22@gmail.com

Abstract:

This study examines the transformation of belief among Javanese Muslim communities regarding the prayer of Prophet Yunus in Q.S. al-Anbiya' verse 87 as a medium of healing. The research uses a qualitative approach through library research supported by social phenomena within the community. The analysis applies the perspective of Peter L. Berger and a critical reading approach to understand the textual, implicit, and social meanings of the verse. The findings show that the prayer of Prophet Yunus is not only understood as a religious text, but also practiced as a symbol of hope and a spiritual healing medium, especially for non-medical illnesses. This belief is formed through experience, tradition, social interaction, and the influence of the religious culture of Javanese Muslim society, leading to a transformation from doubt to conviction. Thus, the prayer of Prophet Yunus becomes part of the Living Qur'an practice that functions as a medium for inner peace, spiritual strengthening, and healing efforts in community life.

Keywords: Prophet Yunus' prayer, healing, Living Qur'an, Javanese Muslim Society, transformation of belief

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji transformasi kepercayaan masyarakat Islam Jawa terhadap doa Nabi Yunus dalam Q. S. Al-Anbiya' ayat 87 sebagai media penyembuhan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang didukung oleh fenomena sosial di masyarakat. Analisis dilakukan menggunakan perspektif Peter L. Berger dan pendekatan *qira'ah* kritis untuk memahami makna tekstual, tersirat, dan makna sosial dari ayat tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa doa Nabi Yunus tidak hanya dipahami sebagai teks keagamaan, tetapi juga dipraktikkan sebagai simbol harapan dan sarana penyembuhan spiritual khususnya terhadap penyakit nonmedis. Kepercayaan tersebut terbentuk melalui pengalaman, tradisi, interaksi sosial, serta pengaruh budaya religius masyarakat Islam Jawa yang memunculkan perubahan dari sikap ragu menuju keyakinan. Dengan demikian, doa Nabi Yunus menjadi bagian dari praktik *Living Al-Qur'an* yang berfungsi sebagai media ketenangan batin, penguatan spiritual, dan ikhtiar penyembuhan dalam kehidupan masyarakat.

Kata kunci: Doa Nabi Yunus, penyembuhan, *Living Al-Qur'an*, Masyarakat Islam Jawa, transformasi kepercayaan

PENDAHULUAN

Sikap keraguan merupakan kondisi mental yang perlu disadari dan dihindari oleh setiap individu, sebab berdampak pada kecemasan seseorang dalam menghadapi konflik permasalahan internal yang berada dalam dirinya sendiri maupun realitas dari luar yang dianggap mengancam (Freud, 1996).¹ Al-Qur'an adalah kitab petunjuk bagi umat muslim agar bahagia dunia dan akhirat. ² Al-Qur'an sebagai pemandu dan pembawa nilai-nilai kemasalahatan umat muslim telah mengkritik sikap keraguan yang salah satunya dicontohkan dalam kisah pelarian Nabi Yunus. Sebagaimana dalam literatur, bahwa kisah Nabi Yunus diabadikan dalam beberapa ayat al-Qur'an, salah satunya surah al-Anbiya' (21): 87 yang mempresentasikan ragam penafsiran seperti larangan berputus asa dalam menerima realitas yang dihadapi dan ingkar tanggung jawab kepada Allah.

Analisis bahasa dan psikologis merefleksikan sikap pertahanan dari Nabi Yunus dengan ragam alibi-nya untuk meninggalkan apa yang telah Allah tugaskan kepadanya. Hal ini mempresentasikan sikap keraguan atau penyangkalan yang dilarang oleh Allah, sebab sikap keraguan menghantarkan Nabi Yunus pada ragam persoalan, apabila tidak segera bertaubat dan menyadari kesalahan nya.³ Doa merupakan salah satu metode penyembuhan dalam bentuk sikap ikhtiar yang dipercaya oleh sebagian besar masyarakat islam di Jawa bertujuan untuk menyembuhkan berbagai penyakit, khususnya penyakit non-medis yang tidak dapat dijelaskan oleh ilmu kedokteran modern. Selain itu Doa juga menjadi salah satu Solusi alternatif yang digunakan oleh Masyarakat Islam di Jawa untuk menyelesaikan masalah yang dianggap berkaitan dengan aspek spiritual (Redo, 2023) dan dianggap mampu memperkuat keimanan individu sehingga memunculkan efek psikologis positif dalam proses penyembuhan (Arni, 2021).⁴

¹ Aziz Bashor Pratama, (2023), *Refleksi Sikap Denial dalam kisah Nabi Yunus (Analisis Semiotika Rolland Barthes Q.S al-Anbiya' [21]: 87)*, ALLAIS: Journal of Arabic Language and Literature, 2 (2), 92

² Muhammad Fatih, (2025), *Kisah Nabi Yunus dalam al-Qur'an Perspektif Tafsir Tarbawi*, Modeling: Jurnal Progam Studi PGMI, 12 (1) 456.

³ Aziz Bashor Pratama, (2023), *Refleksi Sikap Denial dalam kisah Nabi Yunus (Analisis Semiotika Rolland Barthes Q.S al-Anbiya' [21]: 87)*, ALLAIS: Journal of Arabic Language and Literature, 2 (2), 96

⁴ Ngato'llah A., A. Mustofa, Abu Nadir, (2025), *Terapi Ruqyah Aswaja dalam Penyembuhan Penyakit non-Medis: Respon terhadap Q.S Yunus:57, 7 (03)*, 488

Dalam perspektif Living al-Qur'an juga mengungkap bahwa ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk salah satunya dalam proses pengobatan. Al-Jabiri menyebutkan bahwa surat dan ayat didalamnya, salah satunya Q.S al- Anbiya' ayat 87 diturunkan ketika masa-masa akhir dakwah Rasulullah sebagai motivasi dalam perjalanan penyebaran agama islam. Ayat tersebut tersebut berkenaan dengan pelarian Nabi Yunus ke pelabuhan dengan keadaan marah, hingga membawanya pada persoalan kapal yang melebihi muatan dan mengharuskan nahkoda kapal untuk mengundi siapa yang akan loncat ditengah terjangan badai laut Rum.⁵

Namun secara khusus penelitian yang mengkaji doa nabi Yunus sebagai media penyembuhan serta proses transformasi kepercayaan dari keraguan menuju keyakinan dalam Masyarakat Islam di Jawa masih relatif terbatas. Dengan demikian, penulisan artikel ini bertujuan untuk menganalisis transformasi kepercayaan Masyarakat Islam Jawa terhadap doa Nabi Yunus dalam Q.S al-Anbiya' ayat 87 sebagai media penyembuhan, serta mengungkap proses dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan dari sikap ragu menjadi yakin dalam praktik tersebut.

PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian ini dibangun diatas fondasi sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan beberapa point yaitu : transformasi kepercayaan, kisah Nabi Yunus dalam al-Qur'an, dimensi religiusitas, doa sebagai media penyembuhan non-medis, serta konteks sosial-budaya Masyarakat Islam di Jawa. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penulisan penelitian ini :

1. Fatih, Muhammad (2025)

Dalam artikelnya berjudul Kisah Nabi Yunus dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Tarbawi yang dimuat dalam MODELING: Jurnal Program Studi PGMI Vol. 12 No. 1

⁵ Aziz Bashor Pratama, (2023), *Refleksi Sikap Denial dalam kisah Nabi Yunus (Analisis Semiotika Rolland Barthes Q.S al-Anbiya' [21]: 87)*, ALLAIS: Journal of Arabic Language and Literature, 2 (2), 92-93

mengkaji kisah Nabi Yunus secara tematik menggunakan metode library research dengan pendekatan deskriptif-analitis dan tafsir maudhu'i. Penelitian Fatih menjadi pijakan tekstual dan tafsir yang kuat dalam artikel ini, khususnya dalam memahami QS. Al-Anbiya' 87 sebagai ayat inti kajian. Perbedaannya, Fatih berfokus pada nilai-nilai pendidikan dari kisah tersebut, sedangkan artikel ini mengkaji bagaimana doa dalam ayat tersebut bertransformasi menjadi media penyembuhan di tengah masyarakat Islam Jawa.

2. Pratama, Aziz Bashar (2023)

Dalam artikel berjudul Refleksi Sikap Denial dalam Kisah Nabi Yunus: Analisis Semiotika Roland Barthes Q.S. al-Anbiya' [21]: 87 yang diterbitkan dalam ALLAIS: Journal of Arabic Language and Literature Vol. 2 No. 2 menganalisis ayat tersebut menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotatif dan konotatif teks Al-Qur'an. Temuan ini sangat relevan dengan titik awal judul artikel ini yang menggambarkan kondisi "ragu" sebagai fase sebelum terjadinya transformasi keyakinan. Perbedaannya, Pratama mengkaji teks Al-Qur'an melalui lensa semiotika sastra, sementara artikel ini mengkaji realitas sosial masyarakat Islam Jawa yang mengalami proses perjalanan serupa dari keraguan menuju keyakinan dalam praktik penyembuhan.

3. Dalle, Ambo, & Tobroni (2025)

Dalam artikel berjudul Dimensi-Dimensi dalam Beragama: Spiritual, Intelektual, Emosi, Etika, dan Sosial yang diterbitkan dalam Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Vol. 2 No. 1 mengeksplorasi dimensi-dimensi religiusitas manusia secara komprehensif. Kerangka teoritis ini menjadi landasan penting dalam artikel ini untuk memahami mengapa doa Nabi Yunus mampu menjadi jembatan transformasi kepercayaan, sekaligus menjelaskan proses internal yang dialami masyarakat Islam Jawa ketika beranjak dari keraguan menuju keyakinan.

4. Fajarnurrahmathadi, dkk. (2026)

Dalam artikel berjudul Transformasi Spiritual Remaja: Studi tentang Proses Tobat dan Perubahan Perilaku dalam Perspektif Psikologi Agama yang dimuat dalam

Jurnal Ilmiah Nusantara Vol. 3 No. 2 mengkaji proses taubat sebagai bentuk transformasi spiritual menggunakan metode studi kepustakaan berbasis teori psikologi agama dan psikologi perkembangan. Penelitian ini menjadi kerangka paling inti dalam artikel ini karena konsep transformasi spiritual yang dirumuskan secara langsung merefleksikan proses "dari ragu ke yakin" yang menjadi fokus kajian, meskipun dengan perbedaan konteks subjek Fajarnurrahmathadi dkk. berfokus pada remaja dalam proses tobat, sedangkan artikel ini mengkaji transformasi kepercayaan masyarakat Islam Jawa dewasa melalui medium doa Nabi Yunus.

5. Nurhuda, Salastia Paramita, dkk. (2023)

Dalam artikel berjudul Terapi Dzikir dalam Kesehatan Mental yang dimuat dalam Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS) Vol. 2 No. 1 mengkaji peran agama dan terapi dzikir dalam menangani gangguan kesehatan mental. Penelitian ini melengkapi argumen artikel ini bahwa doa Nabi Yunus yang pada hakikatnya adalah dzikir dan pengakuan tauhid memiliki dimensi terapeutik nyata bagi kesehatan mental, dengan perbedaan bahwa Nurhuda dkk. membahas dzikir secara umum sedangkan artikel ini berfokus pada satu formula dzikir spesifik yang dipraktikkan dalam konteks penyembuhan di masyarakat Islam Jawa.

6. Hermawan, Wawan, dkk (2020)

Dalam artikel berjudul Sinkretisme Budaya Jawa dan Islam dalam Gamitan Seni Tradisional Janengan yang diterbitkan dalam Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya Vol. 4 No. 3 mengeksplorasi praktik sinkretisme dalam seni tradisional Janengan di Desa Kesugihan, Cilacap, Jawa Tengah. Penelitian Hernawan dkk. menjadi latar sosial-budaya yang krusial dalam artikel ini untuk memahami mengapa masyarakat Islam Jawa memiliki dinamika tersendiri dalam menerima dan mempraktikkan doa sebagai media penyembuhan, di mana kondisi sinkretis tersebut turut membentuk kompleksitas proses transformasi kepercayaan dari ragu menuju yakin yang menjadi inti kajian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) yang bertujuan untuk memahami bagaimana kepercayaan masyarakat Islam di Jawa terhadap doa, khususnya doa Nabi Yunus dalam QS. al-Anbiya' ayat 87, dapat berubah dari keraguan menjadi keyakinan dalam konteks penyembuhan. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti al-Qur'an, buku, dan jurnal ilmiah yang relevan, serta didukung oleh fenomena sosial yang berkembang di masyarakat Islam di Jawa terkait praktik penggunaan doa dalam kehidupan sehari-hari. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menguraikan makna doa Nabi Yunus dalam Q.s al-Anbiya' ayat 87 sekaligus menelusuri proses terbentuknya kepercayaan tersebut. Dalam hal ini, penelitian menggunakan perspektif Peter L. Berger yang memandang bahwa kepercayaan tidak muncul begitu saja, melainkan terbentuk melalui proses sosial yang melibatkan pengalaman, interaksi, dan pengaruh lingkungan, sehingga memungkinkan terjadinya perubahan dari sikap ragu menuju keyakinan dalam praktik penyembuhan berbasis doa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada titik terendah kehidupan, ketika manusia berada dalam keterbatasan dan kegelapan yang seolah tidak akan menemukan jalan keluar, doa yang di langit kan sering kali menjadi satu-satunya harapan. Hal inilah yang tergambar dalam kisah Nabi Yunus ketika berada dalam kegelapan laut, malam dan perut ikan, hingga beliau melangitkan doa selama 3 hari 3 malam ketika berada didalam perut ikan paus yang diabadikan dalam Q.S al-Anbiya' ayat 87 :

وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغْضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَىٰ فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

Dan (ingatlah kisah) Zun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya, maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: " Tidak ada Tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim.' "

Ayat ini tidak hanya mencerminkan pengakuan dan kepasrahan, tetapi juga menjadi simbol harapan yang lahir dari kondisi paling sulit. Dalam perkembangan zaman, doa Nabi Yunus tidak hanya dipahami sebagai bagian dari ajaran keagamaan, melainkan juga dipraktikkan sebagai ikhtiar spiritual yang diyakini mampu memberikan ketenangan batin hingga membantu proses penyembuhan.

Makna Doa Nabi Yunus dalam Q.S al-Anbiya' ayat 87 sebagai Dasar Kepercayaan

Melalui pendekatan qira'ah kritis tiga bagian yakni :

1. Amama fi as-Suthur (Makna Tersurat)

" Dan (ingatlah kisah) Zun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa kami tidak akan menyulitkannya, maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: "Tidak ada Tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim.' "

2. Baina as-Suthur (Makna Tersirat)

- a. Pengakuan kepada ke-esaan Allah menjadi langkah awal dalam membangun kesadaran keimanan ditengah kondisi berada dalam keraguan.
- b. Pencerminkan proses batin, dimulai bertaubat, mengakui kesalahan diri sebagai bentuk sikap intropeksi.
- c. Pengisyaratan bahwa kesadaran akan lemahnya diri menjadi kunci munculnya harapan dan ketenangan batin

3. Wara'a as-Suthur (Makna dibalik teks)

- a. Dalam praktiknya didalam masyarakat Islam Jawa, ayat ini tidak hanya dipahami sebagai kisah keagamaan saja, tetapi juga dijadikan sebagai media penyembuhan dalam menghadapi penyakit dan penderitaan yang tengah dihadapi.
- b. Kepercayaan terhadap doa sebagai penyembuhan terbentuk melalui penginderaan,, pengaruh lingkungan sosial dan pengalaman yang ber-tranformasi menjadi keyakinan.
- c. Dalam perspektif Peter L. Berger, praktik penggunaan doa ini menunjukkan bahwa keyakinan masyarakat Islam Jawa merupakan hasil dari kontruksi sosial yang

berkembang melalui interaksi dan pengalaman yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Ayat ini tidak hanya mengandung makna tekstual semata, tetapi juga menyimpan pesan spiritual dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap doa merupakan hasil dari proses pemaknaan yang berkembang dengan adanya pengalaman dan kehidupan sosial masyarakat Islam Jawa

Transformasi Kepercayaan dalam Masyarakat Islam Jawa terhadap doa sebagai Media penyembuhan

Kepercayaan ini pada dasarnya terbentuk melalui proses yang panjang, tidak muncul secara instan. Pengalaman pribadi, cerita dari orang lain, serta lingkungan sosial yang mendukung praktik tersebut berperan besar dalam membentuk keyakinan. Dalam perspektif Peter L. Berger, hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap doa sebagai media penyembuhan merupakan hasil konstruksi sosial yang dibangun melalui interaksi, pengalaman, dan tradisi yang terus diwariskan. Dengan demikian, doa Nabi Yunus tidak hanya berfungsi sebagai teks religius, tetapi juga menjadi simbol harapan, kepasrahan, dan usaha manusia dalam mencari kesembuhan di tengah keterbatasan media penyembuhan yang bersifat medis.

Menurut Setiawan (2006: 68) secara teoritis, penerimaan masyarakat Jawa Islam terhadap al-Qur'an memiliki 3 bentuk, antara lain :

- a. Pertama merupakan bentuk persepsi budaya yang berusaha mengungkap pengaruh dan peran al-Qur'an dalam membentuk sosial dan kebudayaan Masyarakat Islam di Jawa.
- b. Kedua, merupakan bentuk resepsi hermeneutika yang mengungkap perkembangan kajian dan aktivitas interpretasi tekstual.
- c. Ketiga merupakan bentuk resepsi estetik yang mengungkapkan penerimaan dengan mata dan telinga, penerimaan artistik, dan cita rasa objek penampilan.

Dengan demikian, fokus kajian dari ketiganya, ini sangat erat kaitannya dengan kajian al-Qur'an yang hidup ditengah masyarakat Islam Jawa yang disebut dengan kajian Living

al-Qur'an, yang didalamnya ditemukan makna dan nilai-nilai terkait dengan sosial-keagamaan masyarakat Islam Jawa dalam bentuk praktik ritual yang terkait dengan al-Qur'an. Bentuk dari praktik Living al-Qur'an adalah menjadikan al-Qur'an sebagai syifa' (penyembuhan/ pemancar) bagi penyakit baik fisik maupun psikis.⁶

Menurut M. Quraish Shihab (2017, 532) kata syifa' berarti penyembuhan atau obat, dan bisa bermakna mengambil manfaat, jauh dari kekurangan dan kebebasan atau tidak adanya halangan. Hal ini juga dibenarkan oleh Ibnu Mas'ud RA. Yang mengabarkan bahwa ada seseorang yang datang kepada Rasulullah SAW. mengatakan adanya sakit, kemudian Rasulullah SAW. Bersabda; "Kalian harus membaca al-Qur'an.", Quraish Shihab menjelaskan penyakit ini bukan merupakan penyakit fisik melainkan penyakit jiwa/spiritual yang mempengaruhi fisik seseorang. Kebanyakan seseorang yang merasa sesak atau nyeri dada seolah-olah tertekan itu di akibatkan oleh ketidakseimbangan jiwa (Shihab, 2017: 532).⁷ Penyakit Metafisik (non medis) yang disebabkan oleh gangguan jin, sihir, dan ain serta hasad dapat di sembuhkan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang menegaskan makna sesuai dengan kejelasan makna yang tersirat didalam ayat.⁸

Analisis Studi Budaya: Doa Nabi Yunus dalam Q.S al-Anbiya' ayat 87 sebagai Simbol dan Praktik Media Penyembuhan dalam Masyarakat Islam Jawa

Dalam praktik kehidupan masyarakat Islam Jawa, doa Nabi Yunus dalam QS. Al-Anbiya' ayat 87 tidak hanya dipahami sebagai bacaan ayat al-Qur'an saja, tetapi juga diyakini sebagai sarana penyembuhan yang memiliki kekuatan spiritual. Keyakinan ini tumbuh dalam kerangka budaya Jawa yang memandang sakit tidak semata-mata sebagai gangguan fisik, tetapi juga berkaitan dengan kondisi batin dan keseimbangan diri. Oleh karena itu, ikhtiar penyembuhan tidak hanya dilakukan melalui pengobatan medis, tetapi juga melalui pendekatan spiritual seperti doa, dzikir, dan tingkah laku batin. Dalam praktiknya, doa Nabi Yunus sering dibaca secara berulang, baik secara mandiri maupun

⁶ Najid, Ahsin Wijaya, dan Asyhar Kholil, *Penyembuhan Penyakit dengan Ayat-Ayat al-Qur'an melalui Ruqyah (Studi Living Qur'an di Yayasan Arsyada Yadaka Indonesia, Syntax Idea.*

⁷ Ibid.

⁸ Ibid.

melalui perantara tokoh agama seperti Kyai atau Ustadz, yang dalam tradisi Jawa memiliki posisi penting sebagai figur yang tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga menjadi rujukan dalam persoalan kehidupan, termasuk penyembuhan.

Dalam beberapa kasus yang berkembang di masyarakat Islam Jawa misalnya seseorang yang mengalami gangguan seperti gelisah berkepanjangan, sulit tidur, atau kondisi tubuh yang melemah tanpa sebab medis yang jelas, keluarga biasanya tidak hanya mengandalkan pengobatan formal, tetapi juga mencari jalan spiritual. Mereka dapat mendatangi Kyai untuk meminta doa dan bimbingan, atau melakukan amalan tertentu di rumah seperti membaca doa Nabi Yunus dalam al- Qur'an surat al- Anbiya' ayat 87 secara rutin setelah sholat atau dalam keadaan apapun dibacakan untuk kesembuhan diri sendiri. Praktik ini sering kali dibarengi dengan suasana religius khas Jawa, seperti penggunaan air yang telah didoakan, pembacaan doa bersama, atau suasana hening yang penuh penghayatan. Seiring berjalannya waktu, ketika mulai merasakan ketenangan batin atau perubahan kondisi, keyakinan terhadap kekuatan doa tersebut pun semakin menguat.

Melalui praktik yang terus berlangsung, doa Nabi Yunus dalam Q.S surat al-Anbiya' ayat 87 akhirnya menjadi bagian dari budaya religius masyarakat Islam Jawa dalam menghadapi sakit dan penderitaan. Doa tidak hanya dimaknai sebagai ibadah, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memberikan rasa tenang, harapan, dan kekuatan batin. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara ajaran agama dan budaya lokal bersifat dinamis, saling mempengaruhi, dan membentuk pola kepercayaan yang kuat terhadap penyembuhan berbasis spiritual dalam kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Doa Nabi Yunus dalam Q.S. al-Anbiya' ayat 87 tidak hanya dipahami sebagai kisah spiritual dalam al-Qur'an, tetapi juga mengalami transformasi makna menjadi media penyembuhan yang hidup di tengah masyarakat Islam Jawa. Kepercayaan terhadap doa tersebut terbentuk melalui proses sosial yang panjang, mulai dari pengalaman pribadi,

pengaruh lingkungan, tradisi keagamaan, hingga interaksi dengan tokoh agama yang kemudian melahirkan perubahan dari sikap ragu menuju keyakinan. Dalam perspektif Living al-Qur'an dan teori konstruksi sosial Peter L. Berger, praktik pembacaan doa Nabi Yunus menunjukkan bahwa ayat al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai teks religius, tetapi juga sebagai simbol harapan, ketenangan batin, dan ikhtiar spiritual dalam menghadapi penyakit maupun persoalan hidup. Dengan demikian, hubungan antara ajaran Islam dan budaya lokal masyarakat Jawa membentuk praktik religius yang dinamis, di mana doa Nabi Yunus dipercaya mampu memberikan kekuatan psikologis, spiritual, serta rasa optimisme dalam proses penyembuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz Bashor Pratama, (2023), Refleksi Sikap Denial dalam kisah Nabi Yunus (Analisis Semiotika Rolland Barthes Q.S al-Anbiya' [21]: 87), ALLAIS: Journal of Arabic Language and Literature, 2 (2), 91-108. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/allais/article/view/7429/2605>

Muhammad Fatih. (2025). Kisah Nabi Yunus dalam al-Qur'an Perspektif Tafsir Tarbawi, Modeling: Jurnal Progam Studi PGMI. 12 (1) 456-467. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/2890/1618>

Ngato'llah Al Mugito', Mustofa, A., & Nadlir, A. (2025). Terapi ruqyah Aswaja dalam penyembuhan penyakit non medis: Respon terhadap QS. Yunus: 57. Syntax Idea, 7(3). 487-498. <https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea/article/view/12732/2629>

Najid, A., Wijaya, A., & Kholil, A. (2025). Penyembuhan penyakit dengan ayat-ayat Al-Qur'an melalui ruqyah (Studi living Qur'an di Yayasan Arsyada Yadaka Indonesia). <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/mth/article/view/6245/2802>

Dalle, Ambo, dan Tobroni. (2025). Dimensi-Dimensi dalam Beragama: Spiritual, Intelektual, Emosi, Etika, dan Sosial. Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 2(1), 151–165.

Fajarnurrahmathadi, Liamufliha, Nazwaaulia, Nendrawijaya, Robbiatuladdawiyah, dan Noor Azidabatubara. (2026). Transformasi Spiritual Remaja: Studi Tentang Proses Tobat Dan Perubahan Perilaku Dalam Perspektif Psikologi Agama. Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU), 3(2), 134–136.

Hernawan, Wawan, Tatang Zakaria, dan Aini Rohmah. (2020). Sinkretisme Budaya Jawa dan Islam dalam Gamitan Seni Tradisional Janengan. Religious: Jurnal Studi Agama-

Agama dan Lintas Budaya, 4(3), 161–176.

Nurhuda, Salastia Paramita, Nasihcah, dan Silvania Syah Ayasha. (2023). Terapi Dzikir dalam Kesehatan Mental. Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS), 2(1), 92–96. ISSN: 2963-5802.

Pratama, Aziz Bashor. (2023). Refleksi Sikap Denial dalam Kisah Nabi Yunus (Analisis Semiotika Roland Barthes Q.S. al-Anbiya' [21]: 87). ALLAIS: Journal of Arabic Language and Literature Studies, 2(2), 91–108. P-ISSN: 2985-5179; E-ISSN: 2964-0709.